

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gangguan kesehatan mental menjadi isu yang sangat krusial karena terdapat peningkatan berkelanjutan dalam jumlah kasusnya, dengan skizofrenia sebagai salah satu contoh utama. Menurut Beo dan rekannya (2022), skizofrenia merupakan gangguan kesehatan yang melibatkan retaknya fungsi pikiran, emosi, serta perilaku pada individu yang mengalaminya. Gangguan ini biasanya ditandai oleh berbagai masalah dalam persepsi realitas, seperti halusinasi, delusi, dan gangguan fungsi kognitif. Berdasarkan penelitian Faturrahman dan tim (2021), halusinasi pada penderita skizofrenia sering kali disebabkan oleh kekurangan kemampuan dalam mengelola tekanan eksternal serta mengendalikan pengalaman tersebut. Secara global, skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta penduduk di berbagai negara, sementara di Indonesia, angka prevalensinya mencapai 6,7% dari populasi keseluruhan (Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) Pada tahun 2022, diperkirakan terdapat sekitar 24 juta individu yang mengalami skizofrenia di seluruh dunia. Data global mengungkapkan bahwa Asia menjadi benua dengan tingkat prevalensi skizofrenia yang paling tinggi, di mana Asia Selatan dan Asia Timur muncul sebagai wilayah dengan jumlah kasus terbanyak, mencapai sekitar 7,2 juta kasus di Asia Selatan dan 4 juta kasus di Asia Timur. Sedangkan Asia

Tenggara menduduki posisi ketiga dengan jumlah kasus mencapai 2 juta kasus. (Charlson et al.,2018; *World Health Organization* (WHO), 2022).

Berdasarkan ([Vizhub.healthdata.org](https://vizhub.healthdata.org/), 2022) Pada tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat tertinggi dalam prevalensi kasus skizofrenia di kawasan Asia Tenggara, diikuti oleh Vietnam, Filipina, Thailand, Myanmar, Malaysia, Kamboja, serta yang terendah adalah Timor Leste. Berdasarkan studi epidemiologi tahun 2018, angka prevalensi skizofrenia di Indonesia telah mencapai kisaran 3% hingga 11%, yang menunjukkan peningkatan sepuluh kali lipat dibandingkan data tahun 2013 dengan rentang 0,3% hingga 1%. Kondisi ini umumnya terjadi pada kelompok usia 18 hingga 45 tahun. (Kementerian Kesehatan, 2022).

Tabel 1. 1 Data Prevalensi Skizofrenia Di Indonesia Tahun 2023

Nama Provinsi	Jumlah
DI Yogyakarta	9,3%
Jawa Tengah	6,5%
Sulawesi Barat	5,9%
Nusa Tenggara Timur	5,5%
Jawa Barat	5,0%
DKI Jakarta	4,9%

Sumber : Survei Kesehatan Indonesia SKI (2023)

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Indonesia menunjukkan kasus skizofrenia tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 9,3%, Jawa Tengah sebesar

6,5%, Sulawesi Barat sebesar 5,9%, Nusa Tenggara Timur sebesar 5,5%, Jawa Barat sebesar 5,0% dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebesar 4,9%.

Tabel 1. 2 Data Prevalensi Skizofrenia Di Jawa Barat Tahun 2023

Nama Kabupaten	Jumlah Kasus
Kabupaten Bogor	8768
Kabupaten Sukabumi	3576
Kabupaten Cianjur	3293
Kabupaten Bandung	4560
Kabupaten Garut	3739

Sumber: Survei Kesehatan Indonesia (2023)

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi skizofrenia di beberapa wilayah menunjukkan Kabupaten Bogor berada di urutan pertama dengan 8.768 kasus dan Kabupaten Garut tercatat menduduki peringkat kelima dengan prevalensi skizofrenia tertinggi di Jawa Barat dengan jumlah 3.739 kasus orang dengan skizofrenia yang terbagi di beberapa wilayah Kabupaten Garut yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Data Skizofrenia di Puskesmas di Kabupaten Garut Tahun 2024

Nama Puskesmas	Jumlah Kasus
Puskesmas Limbangan	122
Puskesmas Cibatu	119
Puskesmas Cikajang	99

Puskesmas Malambong	89
Puskesmas Cilawu	88
Puskesmas Cisurupan	88
Puskesmas Bayongbong	79
Puskesmas Banjarwangi	77
Puskesmas Karangpawitan	72
Puskesmas Pembangunan	71

Sumber: Dinas Kesehatan Garut (2024)

Berdasarkan data di atas, Puskesmas Limbangan menduduki peringkat pertama dari 67 Puskemas di Kabupaten Garut dengan jumlah pasien 122 orang (Dinas Kesehatan Garut, 2024). Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Limbangan jumlah penderita Skizofrenia dari Januari sampai dengan Desember 2024 sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Diagnosa Skizofrenia Puskesmas Limbangan Tahun 2024

Diagnosa skizofrenia	Jumlah kasus
skizofrenia dengan halusinasi pendengaran	20
Skizofrenia dengan kecemasan	41
Skizofrenia dengan perilaku kekerasan	27
Skizofrenia dengan halusinasi penglihatan	9
Skizofrenia dengan waham	8
Jumlah	105

Sumber: Laporan tahunan Kesehatan jiwa Dinkes (2024)

Berdasarkan data diatas total pasien yang berobat ke Limbangan adalah 105 orang dengan pasien rujukan dari puskesmas lain sebanyak 17 pasien. Dengan demikian data tersebut sesuai dengan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan, yaitu total pasien jiwa Puskesmas Limbangan adalah 122 orang.

Justifikasi pemilihan tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Puskesmas Limbangan berada pada peringkat pertama sebagai Puskesmas dengan pasien skizofrenia terbanyak diantara Puskesmas lain di Kabupaten Garut yaitu sebanyak 122 orang. Selain itu fenomena kasus juga di dominasi oleh skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dari rentang bulan Januari hingga Desember 2024 yaitu sebanyak 20 orang. Pasien dengan halusinasi pendengaran dipilih sebagai fokus penelitian ini karena gejala ini seringkali terkait dengan kondisi psikologis yang kompleks dan dapat meningkatkan risiko perilaku bunuh diri

Gejala skizofrenia dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama: gejala positif, yang meliputi waham, halusinasi, serta gangguan dalam pola pikiran, ucapan, dan perilaku yang tidak terstruktur; dan gejala negatif, seperti ekspresi emosi yang datar, kurangnya motivasi atau inisiatif, serta kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial atau merasa tidak nyaman. Gejala negatif sering kali menetap sepanjang waktu dan menjadi penghambat utama pemulihan dan perbaikan fungsi dalam kehidupan sehari-hari klien. Salah satu gejala positif dari skizofrenia adalah

halusinasi. Halusinasi adalah salah satu gangguan jiwa dimana berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman. Penderita skizofrenia pastinya akan mengalami gejala dan tanda seperti delusi atau waham (keyakinan yang tidak masuk akal) dan tentunya akan mengalami halusinasi (Firman Bayu , 2018)

Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, di mana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (*auditory-hearing voices or sounds*) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Halusinasi harus menjadi focus perhatian kita bersama, karena apabila halusinasi tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi pendengaran sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Maharani et al., 2022).

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologis dengan melakukan pengobatan psikoterapi yang diberikan untuk mengurangi gejala yang berguna untuk membantu individu dalam memahami, menerima dan menjalani penyakitnya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup individu (Kelial & Daulima, 2019). Terapi non farmakologi lebih aman dibandingkan dengan terapi farmakologi karena tidak menimbulkan efek samping karena terapi farmakologi menggunakan proses pendekatan fisiologis. Salah satu

terapi non farmakologis yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi adalah terapi okupasi (Wijayanto & Agustina, 2020).

Terapi okupasi adalah bentuk layanan kesehatan kepada masyarakat atau pasien yang mengalami gangguan fisik dan atau mental dengan menggunakan latihan/aktivitas mengerjakan sasaran yang terseleksi (okupasi) untuk meningkatkan kemandirian individu pada area aktivitas kehidupan sehari-hari, produktivitas dan pemanfaatan waktu luang dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu terapi okupasi adalah mengasah kemampuan dan keterampilan seperti aktivitas sehari-hari dan kegiatan motorik seperti menggambar. Terapi okupasi menggambar merupakan terapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Media seni dapat berupa pensil, pensil warna, kapur dan kertas (Shela, 2022).

Terapi okupasi menggambar memiliki keunggulan yang signifikan dibandingkan terapi lainnya dalam menangani pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Terapi ini bersifat non-verbal, kreatif, dan mudah diterima oleh pasien yang mengalami gangguan komunikasi atau realita. Selain itu, menggambar mampu mengalihkan perhatian secara efektif dari halusinasi, menenangkan emosi, serta meningkatkan fokus, harga diri, dan ekspresi diri pasien. Dibandingkan dengan terapi lain yang cenderung menuntut kesiapan mental atau keterampilan verbal tertentu, terapi menggambar lebih fleksibel, minim risiko, dan dapat dilakukan dalam

berbagai kondisi pasien, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, terapi ini menjadi pilihan yang unggul dan adaptif dalam mendukung proses pemulihan pasien secara holistik.

Terapi okupasi menggambar dapat menurunkan gejala halusinasi karena kegiatan menggambar dapat mengalihkan perhatian yang dapat mengurangi intensitas halusinasi, mengekspresikan diri dengan cara non verbal yang mana dapat membantu pasien dalam mengekspresikan emosi dan pengalaman yang menjadi pemicu halusinasi, melatih relaksasi dan konsentrasi sehingga pasien merasa lebih rileks dan fokus yang dapat mengurangi stres dan kecemasan yang dapat memperburuk gejala halusinasi dan dapat mengalihkan kognitif pasien di mana dapat mengubah fokus perhatian dan dapat memecah lingkaran pikiran yang menyebabkan halusinasi (Muizul & Hana, 2022).

Salah satu manfaat utama terapi okupasi menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran adalah kemampuannya dalam mengalihkan fokus perhatian pasien dari stimulus halusinasi ke aktivitas nyata yang positif. Melalui proses menggambar, pasien dilibatkan secara aktif secara visual, motorik, dan emosional, sehingga pikiran yang sebelumnya terfokus pada suara-suara yang tidak nyata menjadi terarah pada kegiatan kreatif. Hal ini membantu mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi serta mendukung kestabilan emosi dan peningkatan fungsi kognitif pasien (Mustopa et al., 2021)

Berdasarkan hasil hasil penelitian Sari et al, (2019) bahwa kegiatan menggambar lebih efektif untuk menurunkan tanda-tanda positif & negatif skizofrenia lantaran menggunakan kegiatan menggambar klien mampu bercerita, meluapkan perasaan emosi yang umumnya sulit buat diungkapkan sehingga dengan aktifitas menggambar dapat menurunkan pikiran yang rancu dan bisa mempertinggi kegiatan motorik. Penelitian lainnya menurut Saptarani et al., (2020) bahwa terapi menggambar masih jarang dilakukan untuk mengontrol halusnasi biasanya hanya mengacu pada SP. Dan hasil penelitian didapatkan bahwa menggambar untuk mengontrol halusinasi efektif karna mampu mengalihkan perhatian klien dari halusinasi dan bisa menurunkan penyebab respon maladaptif seperti perasaan cemas, marah atau emosi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Litasasi & Fitria (2023) dengan judul pemberian terapi okupasi: menggambar untuk mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia Setelah dilakukan implementasi, pasien menunjukkan penurunan gejala. Pada sesi 1 menggambar pasien menggambar suara halusinasi, sesi 2 pasien menggambar perasaannya, sesi 3 pasien menggambar keinginannya. Semula pasien terlihat mengobrol sendiri, tersenyum sendiri, kurang kontak mata dan lebih banyak menyendiri setelah diberikan terapi pasien terlihat sudah tidak mengobrol dan tertawa sendiri. (Litasari & Fitria, 2023)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Limbangan pada tanggal 17 Januari 2025, perawat Puskesmas Limbangan

memaparkan bahwa mereka belum pernah melakukan terapi okupasi menggambar pada pasien skizofrenia, serta belum pernah melakukan edukasi atau mengajarkan terapi okupasi menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, selama ini perawat hanya memberikan obat sebagai terapi farmakologis.

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 2 responden skizofrenia dengan halusinasi pendengaran belum pernah mendapatkan terapi okupasi menggambar untuk mengontrol halusinasi pendengaran karena selama berobat di puskesmas hanya mendapatkan obat sebagai terapi farmakologi.

Dalam hal ini perawat sebagai *care provider* memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan secara komphrensif dan holistik untuk membantu pasien mengontrol halusinasi, salah satunya melalui penerapan terapi okupasi menggambar. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa, perawat harus menjadi *health educator*, yaitu sebagai pemberi edukasi mengenai pendidikan kesehatan jiwa skizofrenia, cara mencegah serta cara menanganinya baik itu kepada pasien maupun keluarga pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian yang berjudul “**Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Limbangan Kabupaten Garut Tahun 2025**”.

1.2. Rumusan masalah

Dalam latar belakang tersebut tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Penerapan Terapi Okupasi MenggambarDalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran?”

1.3. Tujuan

1.2.1 Tujuan umum

Melaksanakan asuhan keperawatan melalui penerapan terapi okupasi menggambar pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran.

1.2.2 Tujuan khusus

- a) Melakukan pengkajian pada pasien dengan halusinasi pendengaran
- b) Menegakan diagnosa keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran
- c) Menyusun intervensi keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran
- d) Melakukan implementasi keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi okupasi menggambar
- e) Melakukan evaluasi hasil asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dari penerapan terapi okupasi menggambar.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan kemampuan dan mengembangkan model keperawatan jiwa yang lebih efektif dan efisien

1.4.2 Masalah praktis

a) Bagi klien

Dapat menerapkan terapi okupasi menggambar untuk mengontrol halusinasi pendengaran sehingga pasien dapat sembuh dari gangguan jiwa

b) Bagi perawat

Diharapkan dapat memberikan intervensi dan informasi terkait terapi okupasi menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran

c) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan pemahaman teori dan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan dalam bidang keperawatan jiwa

d) Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi dan sikap dari mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswanya

e) Bagi tempat penelitian

Studi kasus ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi bagi puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran yaitu dengan menggunakan penerapan terapi okupasi menggambar

f) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambar dan informasi untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan terapi okupasi menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran